

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN CERAMAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK ASUH YANG MANDIRI, DISIPLIN, DAN BERTANGGUNG JAWAB DI LKSA SABILUL MUHTADIEN KOTA BLITAR

Achmad Jamaludin Asyafii*)

¹² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: achamadasyafii@mhs.unesa.ac.id

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia adalah salah satu faktor penyebab banyaknya angka perceraian yang ada di Indonesia. Tingginya angka perceraian menyebabkan banyak anak yang tidak mendapatkan haknya baik secara finansial, pendidikan, atau kasih sayang dari orang tuanya. Untuk memenuhi hak anak, banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satunya adalah dengan memasukkan anak ke LKSA. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu lembaga yang memberikan pemenuhan hak anak secara sementara. Didirikannya lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial serta memenuhi hak hidup dan hak untuk memperoleh pendidikan dan penghidupan yang layak bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ceramah dalam melaksanakan pendidikan karakter anak asuh di LKSA Sabilul Muhtadien. Serta mengetahui cara mendidik dan mengasuh anak agar terpenuhi semua kebutuhan dan haknya. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan analisis deduktif, yaitu dari yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ceramah dalam pembentukan karakter anak asuh di LKSA Sabilul Muhtadien efektif dalam meningkatkan karakter anak, yaitu anak menjadi bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya seperti ibadah serta mengerjakan tugas sekolah tanpa paksaan.

Kata Kunci: pembelajaran ceramah, karakter anak, lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA)

Abstract: The high poverty rate in Indonesia in one of factors causing the large number of divorce rates in Indoneisa. The high divorce rate causes many children who do not get their rights either financially, educationally, or the affection of their parents. The Children's Social Welfare Institute (LKSA) is one of the institutions that provides temporary fulfillment of children's rights. The establishment of this institution aims to realize social welfare and fulfill the right to life and the right to obtain an education and a decent livelihood for children. This study aims to describe the implementation of lecture learning in carrying out character education for foster children at LKSA Sabilul Muhtadien. As well as knowing how to educate and nurture children so that all their needs and rights are met. The qualitative research method in this study is by conducting field research. Data collection techniques with interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out by deductive analysis, that is, from general to special things. The results of the analysis show that the use of the lecture learning model in the character building of foster children in LKSA Sabilul Muhtadien is effective in improving children's character, namely children become responsible in carrying out their obligations such as worship and doing schoolwork without coercion.

Keywords: lecture learning, child character, children's social welfare institute

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang berada di kawasan Asia yang banyak memiliki masalah tentang kesenjangan sosial. Salah satunya tentang masalah keluarga, banyak keluarga di Indonesia yang kurang beruntung baik secara finansial maupun secara keharmonisan keluarga. Berbicara tentang keharmonisan keluarga, di Indonesia banyak kasus perceraian yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan haknya baik secara fisik, finansial, maupun kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi terlantar, sehingga anak kurang mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya.

Undang-Undang Dasar RI Pasal 34 ayat 1 menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar yang dipelihara oleh Negara, serta Menurut Permensos RI Nomor 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengahuan Anak Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa Lembaga Asuhan Anak merupakan lembaga di bidang kesejahteraan sosial yang menjalankan fungsi Pengasuhan Anak baik yang dimiliki oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, ataupun milik masyarakat. Berdasarkan peraturan tersebut, lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan merupakan lembaga sosial yang dapat mengasuh anak yang memiliki berbagai macam latar belakang yang kurang sempurna dari segi kekeluargaan maupun anak yang kurang dari segi perekonomian keluarga. Lembaga kesejahteraan didirikan guna membina serta mendidik dan memelihara anak bertujuan agar anak mendapatkan kehidupan yang lebih layak, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun ekonomi. Ini semua dilakukan semata-mata untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depannya. Dalam lembaga kesejahteraan sosial tentunya terdapat banyak program yang diharapkan mampu membentuk karakter dari anak asuh yang ada didalam lembaga tersebut.

Anak memiliki kehidupan yang mulia dalam berbagai macam sudut pandang, baik sudut pandang secara agama, maupun secara perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam Islam, Allah mengibaratkan anak adalah perhiasan bagi suatu keluarga karena memang pada dasarnya menurut Muhyidin (2009, 13) kelahiran seorang anak mendatangkan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Dibalik rasa bahagia orang tua dengan kelahiran seorang anak bagi mereka, tentunya ada tanggung jawab besar dalam mendidik serta membesarkan anaknya, menurut Mustaji (2016) orang tua yang hebat adalah orang tua yang ikut serta dalam pertumbuhan serta perkembangan anaknya. Dengan dasar tersebut anak harus diberikan kehidupan serta lingkungan yang baik dan juga memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga nantinya anak dapat tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, memiliki karakter yang baik seperti mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, serta diharapkan kedepannya anak mampu beradaptasi serta bersosialisasi dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Anak adalah penerus generasi bangsa yang harus dipersiapkan segalanya untuk melanjutkan perjuangan dari para pendahulu bangsa, untuk itu dalam hal pertumbuhan serta perkembangan anak kita semua tidak bisa menganggap remeh tentang hal ini terutama tentang karakter anak.

Masalah karakter memang persoalan yang tidak bisa di anggap remeh, terlebih kepada anak-anak yang kurang beruntung ini. Untuk itu kehadiran lembaga seperti lembaga kesejahteraan sosial anak atau panti asuhan diharapkan mampu membantu untuk membentuk karakter anak-anak penerus bangsa menjadi lebih terarah dan tertata. Karakter seorang anak ada yang baik adapula yang buruk, akan tetapi mayoritas dibentuknya pola asuh yang baik guna membentuk karakter yang baik seperti jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Karakter jujur, mandiri, serta bertanggung jawab memiliki banyak sekali manfaat baik untuk saat ini maupun untuk beberapa tahun kedepan. Oleh karena itu, tidak sedikit anak dibimbing guna memiliki karakter yang baik agar siswa dapat mengembangkan kemandirian dan mewujudkan potensinya.

Karakter seorang anak terpengaruh dengan keadaan lingkungan maupun pergaulan. Anak sangat membutuhkan pola asuh yang menekankan pada kemandirian, kejujuran dan rasa tanggung jawab. Karakter yang diajarkan kepada anak bertujuan agar mereka dapat mengembangkan kemandiriannya, mewujudkan potensinya yang mana menciptakan ide ataupun gagasan untuk membuat produk sendiri dan membuka usaha rumahan yang dapat menghasilkan uang. Tidak hanya itu, perkembangan pada masa ini menuntut semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, usia, agama, atau budaya untuk mandiri.

Alasan lain yang perlu diperhatikan ketika berfokus pada karakter adalah karena karakter adalah sifat yang sangat mendasar bagi seseorang yang mana berguna di masa ini dan masa yang akan datang. Dalam hal ini, guru merupakan institusi yang bertanggung jawab yang memberikan insentif dan bertindak sebagai fasilitator bagi anak agar dapat melaksanakan minat dan kemampuannya dengan baik untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan. Guru akan mengambil langkah-langkah yang dapat diikuti anak untuk mengembangkan karakter yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti ingin lebih dalam

mengetahui tentang bagaimana mempelajari pengaruh pembelajaran ceramah di LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar.

Berdasarkan dari pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Ceramah dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin dan Bertanggung Jawab di LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar”. Karakter yang dibentuk dalam penelitian ini adalah karakter mandiri dalam beraktifitas, disiplin dalam beribadah dan aktivitas lainnya, serta bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah, dan harapan dari penelitian ini adalah dapat mengembangkan perilaku anak asuh agar lebih baik, yang semula menjadi lebih baik.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Ceramah dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Pada Anak Asuh di LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang meneliti status sebuah kelompok, kondisi, objek, atau peristiwa dimasa kini. Tujuan dari penelitian deskripsi yaitu untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai kondisi atau peristiwa yang diteliti. Metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki prosedur yang digunakan menyusun deskripsi tentang topik, model pembelajaran ceramah dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak asuh di LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar. Adapun langkah-langkahnya diawali dengan pemilihan topik, proses mencari informasi, pengumpulan informasi, mengolah bahan penelitian, penyajian data, dan diakhiri dengan dibuatnya laporan. Adapun pustaka yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pustaka yang relevan dengan topik penelitian yang terdapat di artikel, jurnal yang telah dikaji.

Penelitian ini dilakukan di LKSA Sabilul Muhtadien yang beralamat di Jalan Suren Nomor 20, Kelurahan Plosokerep, Kota Blitar, dengan subjek penelitian 1 kelas dengan jumlah 20 anak asuh.

Sumber data penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dokumentasi yang mana dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Suhardi (2017), data primer merupakan data yang diambil secara langsung dengan melalui tahap wawancara dan observasi oleh peneliti terhadap narasumber. Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu Ketua LKSA sebagai narasumber terkait LKSA Sabilul Muhtadien, Pengasuh sebagai narasumber terkait pola asuh anak asuh, dan anak asuh sebagai subjek.

Ketua LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar sejak didirikan hingga sekarang adalah Bapak Anas Masluchan, S.Ag. Beliau menentukan semua hal yang berkaitan dengan pola asuh anak, dalam hal ini mengacu pada Standar Nasional Pengasuhan (SNP) yang di keluarkan oleh Kementerian Sosial. Selain tentang pola asuh anak, beliau juga mengatur semua tentang LKSA agar mampu memberikan pelayanan terbaik kepada anak asuh.

Pengasuh di LKSA Sabilul Muhtadien berjumlah dua orang, tugas dari pengasuh adalah melaksanakan pola asuh yang telah ditentukan oleh Ketua LKSA serta memastikan anak benar-benar mendapatkan haknya saat berada di LKSA Sabilul Muhtadien.

Anak asuh LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar berjumlah 39 anak, dan beragam jenjang pendidikannya, diantaranya 2 anak masih mengikuti program Pendidikan Anak Usia Dini, 10 anak tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 16 anak, dan tingkat Sekolah Menengah Atas berjumlah 11 anak. Perlakuan dan penanganan kepada anak asuh berbeda-beda karena anak memiliki sifat yang berbeda-beda serta pengalaman masa lalu yang berbeda juga.

2. Data Sekunder

Menurut Nurkotimah (2019), data sekunder yaitu data tidak langsung yang mendukung data penelitian, atau merupakan data tambahan dari data primer. Sumber data dapat diperoleh melalui dokumentasi atau kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder juga dapat berupa arsip atau dokumen tempat berlangsungnya penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu tahap yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan data. Peneliti melakukan berbagai cara seperti observasi partisipan dan nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto dan video.

Selanjutnya data akan dianalisa, adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis deduktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Belajar diartikan proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap (Ratna, 2011). Menurut pendapat Skinner, belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan terjadinya respon. Belajar yaitu unsur yang terkandung dalam interaksi karena seseorang secara tidak langsung yang melakukan interaksi dengan sendirinya ia akan belajar. Selanjutnya, Mayer mengemukakan bahwa terdapat tiga pandangan tentang belajar (Hanafy, 2014). Ketiga pandangan tersebut yaitu:

1. Belajar terjadi ketika seseorang memperlemah atau memperkuat antara stimulus dan respon
2. Belajar merupakan proses penambahan pengetahuan. Ketika seseorang belajar maka orang tersebut akan berusaha mendapatkan informasi dan ditempatkan pada memori jangka panjang (*long-term memory*).
3. Belajar merupakan proses mengontruksi pengetahuan dalam "*working memory*"

Kegiatan Belajar dapat tercapai dengan baik apabila kondisi belajar juga baik dan mendukung (Gasong, 2018). Macam-macam kondisi dalam belajar ada dua yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal. Pada kondisi eksternal berkaitan dengan penataan lingkungan belajar dan kondisi internal mengenai motivasi, perhatian, serta mengingat. Menurut teori belajar siswa, yaitu kemampuan individu menerima sesuai yang diamati dari orang lain dan menentukan yang akan ditentukannya. Teori belajar sosial Banduran oleh Albert, menjelaskan bahwa belajar dalam latar yang wajar. Dasar teori ini memberikan makna belajar secara alami serta hubungan belajar dengan lingkungan (Hanafy, 2014).

Kegiatan belajar dapat diperoleh dari mana saja yaitu bisa dari diri sendiri, keluarga, sekolah, bimbingan belajar dan lainnya. Pembelajaran pertama pada anak adalah keluarga yang mana tanggung jawab dalam hal belajar sebelum seorang anak bisa mandiri yaitu terdapat peran besar dari keluarga (Djamarah, 2008). Sekolah hanya bisa menambah dan melengkapi belajar anak, tetapi tidak bisa menggantikan peran keluarga. Anak yang telah akil-baligh harus mulai bisa bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya sendiri. Belajar dapat terjadi tanpa kegiatan mengajar (guru) dan pembelajaran formal lainnya.

Kegiatan belajar mengajar harus ada komunikasi secara dua arah yaitu antara guru dengan peserta didik yang bertujuan agar suasana pembelajaran kondusif. Bukan *teacher center* akan tetapi menjadi *student center* sehingga kegiatan belajar mengajar akan terarah. Pembelajaran yang dilakukan secara terpusat dengan guru atau disebut *teacher center* sebagai sumber belajar daripada siswa yang disebut *student center* akan membuat siswanya pasif karena guru akan mendominasi proses pembelajaran (Trinova, 2013). Peran guru sebagai fasilitator akan terlihat kurang jika hal tersebut terjadi. Selayaknya seorang guru harus bisa menguasai empat kompetensi dasar diharapkan dapat terjalin komunikasi dua arah dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Novauli, 2015).

Hasil belajar merupakan perubahan yang bisa diamati, dibuktikan dan terukur yang dialami siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar didapatkan hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan skema kognitif (Nurhasanah dan Ahmad, 2016). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa. Pada faktor internal siswa ini meliputi cacat tubuh, gangguan kesehatan, faktor kelelahan dan faktor psikologis (minat belajar, intelegensi, perhatian, motivasi, bakat, kematangan dan kesiapan). Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari hasil dan proses belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat (Majid, 2008).

A. Macam Metode Pembelajaran

Metode dari Bahasa Yunani ialah *Methodos* artinya cara atau jalan. Sedangkan metode secara umum artinya yaitu cara melakukan sesuatu. Dan secara khusus, metode pembelajaran merupakan cara memanfaatkan berbagai prinsip dalam dasar pendidikan. Selain itu, metode adalah berbagai teknik serta sumber daya yang terkait di diri seorang pembelajar (Aqib, 2013). Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola sebagai pedoman dalam merencanakan baik pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto, 2010). Metode pembelajaran sangat dibutuhkan ketika pembelajaran di dalam kelas. Semakin tepat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, diharapkan makin efektif pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebagai tenaga pendidikan, guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan berkualitas (Diknas, 2008). Dari konsep metode dan model pembelajaran dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur sebagai pedoman mencapai tujuan pembelajaran yang sistematis dimana terdapat metode, media, strategi, alat penilaian bahan, dan teknik. Sedangkan pada metode pembelajaran ialah tahapan yang di dalamnya terjalin interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nemeth dan Long, 2012).

Macam metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses mengajar (Suyanto dkk, 2013). Metode pembelajaran tersebut yaitu metode ceramah, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode permainan (*game method*), metode drill, metode kerja lapangan, metode karya wisata, dan metode kerja kelompok. Metode ceramah berbentuk penjelasan mengenai konsep, prinsip dan fakta dan biasanya akhir pembelajaran di tutup dengan tanya jawab (Hamid, 2019). Metode demonstrasi dan eksperimen adalah metode yang dapat diterapkan dengan cara mendemonstrasikan suatu kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya dengan syarat pengejar harus memiliki keahlian (Maesaroh, 2013). Metode sosiodrama digunakan dalam proses pembelajaran yang mana peserta didik memainkan peran dan menampilkan peran tersebut di depan kelas (Suyanto dkk, 2013). Metode permainan bertujuan untuk menciptakan kesenangan dan ketertarikan pada proses pelajaran. Metode drill ialah salah satu metode dengan memberikan latihan ke peserta didik untuk dapat mengasah dan memperoleh keterampilan motorik. Metode kerja lapangan merupakan salah satu dalam metode pembelajaran yang sangat menarik dengan cara melakukan pembelajaran langsung ke lapangan sehingga peserta didik mendapat pengalaman baru yang tidak diperoleh di kelas. Metode karya wisata diartikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dengan mengajak peserta didik ke objek wisata untuk belajar atau mempelajari sesuatu (Hamid, 2019). Metode kerja kelompok yakni metode dengan membagi siswa maupun kelas menjadi beberapa kelompok kemudian oleh pendidik diberikan tugas untuk dikerjakan bersama kelompoknya agar dapat mencapai tujuan pelajaran.

B. Pembelajaran Ceramah

Metode pembelajaran ceramah merupakan cara mengajar melalui penuturan dan penerangan secara lisan oleh guru atau pendidik kepada peserta didik atau siswa. Jadi cara penyajian metode ceramah oleh guru dalam memberikan materi pelajaran menitik beratkan pada penuturan kata-kata secara lisan (Sulandari, 2020). Dalam proses belajar mengajar dengan metode ceramah, siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan untuk memahami suatu proses dengan mencatat penalaran secara sistematis, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan (Sagala, 2010). Hal ini bertujuan agar siswa dapat aktif ketika pengajar menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode ini termasuk metode konvensional atau tradisional yang sering digunakan dari dulu hingga sekarang. Menurut (Suyanto dkk, 2013), dalam menggunakan metode ceramah, guru harus memperhatikan beberapa hal, antara lain yaitu:

1. Apersepsi, yaitu dengan menanyakan kepada peserta didik terkait hal yang dialami peserta didik di kehidupan sehari-hari, kemudian meminta peserta didik untuk bertanya yang bertujuan untuk merangsang keingintahuan serta dihubungkannya dengan pengalaman sehari-hari dari peserta didik.
2. Guru memberikan materi pelajaran baru, dilakukan dengan menjelaskan materi atau tugas dalam materi baru tersebut yang harus diselesaikan peserta didik serta peserta didik diharuskan membaca materi baru terlebih dahulu atau mengerjakan soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan waktu tertentu sesuai RPP yang sudah disusun (Afandi dkk., 2013).
3. Guru mencari korelasi dari beberapa materi pelajaran baik yang akan atau yang telah dijelaskan
4. Guru menjelaskan materi secara detail diluar yang telah tertulis dalam isi buku
5. Melakukan penerapan sesuai yang telah diajarkan yaitu seperti guru meminta peserta didik menerapkan konsep yang telah diajarkan dan kemudian dilakukan analogi.

Metode ceramah mempunyai kelebihan sehingga memungkinkan untuk digunakan oleh pengasuh

LKSA:

Kelebihan metode ceramah antara lain:

- a. Pengasuh lebih menguasai pembicaraan di dalam kelas
- b. Pengasuh lebih mudah mempersiapkan pembelajaran, karena hanya mempersiapkan buku catatan
- c. Lebih mudah dalam mengatur tempat duduk untuk menciptakan suasana belajar yang tenang
- d. Dapat menyajikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai (Raden dan Abdul, 2014).
- e. Metode ceramah ini dapat digunakan di dalam jumlah anak asuh yang banyak

Selain kelebihan metode ceramah, berikut diantara beberapa kekurangannya antara lain sebagai berikut:

- a. Materi yang dikuasai oleh guru tidak seperti materi yang dikuasai peserta didik yakni dengan kata lain peserta didik menguasai materi dengan terbatas
- b. Ceramah dapat menimbulkan verbaisme karena apabila tidak disertai peragaan (Ana, 2013)
- c. Dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan siswa

- d. Sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti tentang materi yang telah dijelaskan (Sugiyono, 2013)
- e. Metode ceramah dapat membawa ke nuansa pembelajaran pasif yaitu siswa sebagai pendengar dan penonton ketika guru menjelaskan materi (Abdul, 2010).

Dalam memberikan ceramah harus disampaikan dengan suara yang tegas dan nyaring serta menggunakan gaya percakapan yang antusias. Guru dengan gaya bicara yang terlalu lemah dapat membuat kelas gaduh sehingga dapat menimbulkan frustrasi pada siswa dalam menangkap materi yang diberikan. Gerakan badan seperti berjalan-jalan di antara siswa dapat menarik perhatian siswa (Sugiyono, 2013). Dengan kata lain metode ceramah dapat menjadi proses belajar yang menarik dan menyenangkan apabila digunakan secara efektif dan efisien.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mewujudkan kebajikan, yakni kualitas kemanusiaan secara objektif, bukan baik hanya untuk masing-masing pribadi, melainkan baik juga untuk masyarakat secara luas (Zubaedi, 2011). Proses pendidikan karakter selama ini dilihat sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, bukan usaha yang terjadi secara kebetulan. Berdasarkan dasar tersebut, pendidikan karakter merupakan usaha dengan tujuan untuk memahami, membentuk, serta memupuk nilai-nilai norma dalam diri individu ataupun masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter ini sangat baik jika diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk anak asuh suatu lembaga yang pasti dia adalah seorang siswa di suatu tempat pendidikan, karena pendidikan karakter merupakan bekal penting untuk mempersiapkan masa depan anak agar berhasil dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Dengan ini pengasuh ikut membantu membentuk watak anak asuh dengan cara memberi keteladanan, baik pengucapan sehari-hari atau ketika memberikan suatu materi tentang kebajikan, toleransi dan hal baik lainnya. Pendidikan karakter sangat penting di tanamkan kepada anak dengan tujuan membantu anak mempersiapkan dirinya untuk terjun langsung di tengah-tengah masyarakat serta mampu beradaptasi dengan berbagai macam masalah kehidupan.

D. Anak

Menurut WHO, anak adalah keadaan sejak seseorang berada dalam kandungan hingga berumur 19 tahun. Sedangkan menurut Undang-undang RI No. 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 yang membahas mengenai perlindungan anak menyebutkan bahwa anak merupakan seseorang yang belum genap berumur 18 tahun, termasuk pula yang masih berada dalam kandungan. Dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian anak oleh peneliti bahwa anak adalah manusia kecil dengan rentan usia sejak dalam kandungan hingga berusia 19 tahun yang mana terdapat bakat yang harus dikembangkan, oleh karena itu perlu diberikannya pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak datang dari lingkungan luar (*outer*) dan lingkungan dalam (*inner*). Lingkungan luar yaitu lingkungan di luar diri yang berasal dari pengalaman, sedangkan lingkungan dalam yaitu lingkungan dari diri sendiri mulai dalam rahim hingga berkembangnya seseorang (Rini dkk., 2014). Sejalan dengan tumbuhnya anak menjadi remaja dan dewasa, perbedaan karakteristik bawaan dan pengalaman hidup memiliki peranan yang besar (Papalia dkk., 2009). Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara yang dibawa sejak lahir (bakat, potensi) dengan tanggapan terhadap lingkungan.

Perubahan kemampuan yang disebabkan dari kematangan, pertumbuhan dan perkembangan anak seperti ketika mampu berdiri dari duduknya yang disebabkan oleh kecelakaan dikategorikan sebagai hasil pengalaman belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku pada anak sebagai hasil perbuatan belajar terjadi secara sadar dan bersifat positif dan aktif, konstan serta bertujuan dan terarah (Wina, 2010). Pigaet berpendapat bahwa terdapat dua proses yang terjadi pada perkembangan kognitif anak yaitu *assimilations* dan *accommodations*. Proses *assimilations* adalah mencocokkan atau menyesuaikan informasi baru dengan yang telah diketahui sebelumnya dan apabila perlu diubah, diubahlah informasi tersebut. Adapun proses *accommodations* adalah menyusun serta membangun kembali informasi yang telah diketahui sehingga informasi yang baru didapatkan bisa disesuaikan dengan lebih baik (Ibda, 2015). Kecerdasan anak di usia 15 tahun adalah hasil pengembangan dari anak usia dini. Menurut Ratna (2011), terdapat anak yang dapat menguasai tugas yang diberikan dengan baik tetapi juga ada anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan lebih intensif dibanding teman lainnya.

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 menjelaskan bahwa anak yang diasuh oleh individu atau lembaga untuk dipenuhi haknya meliputi perawatan, bimbingan, pendidikan, pemeliharaan, dan kesehatan dikarenakan keluarga intinya tidak mampu memenuhi tumbuh kembang anak secara wajar.

E. LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

Menurut Departemen Sosial RI (2004: 4) LKSA adalah lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyalangan anak terlantar dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai bagi kepribadiannya. Salah satu contohnya yaitu LKSA Sabilul Muhtadien yang beralamat di Jalan Suren Nomor 20, Kelurahan Plosokerep, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

LKSA Sabilul Muhtadien memiliki visi mewujudkan kesejahteraan sosial serta memenuhi hak hidup dan hak untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan layak bagi anak asuh agar menjadi generasi Qur'an dan pemimpin umat yang mandiri, tangguh, berkualitas, siap mengabdikan di masyarakat. Dengan visi tersebut, LKSA Sabilul Muhtadien memiliki berbagai misi antara lain membantu terpenuhinya kebutuhan dasar hidup anak asuh meliputi sandang, papan, pendidikan dan kesehatan dan mengembangkan bakat, minat, dan potensi anak asuh sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Lembaga ini dibangun pada tanggal 12 Desember tahun 2012, sejak dibangun hingga saat ini LKSA Sabilul Muhtadien dipimpin oleh Bapak Anas Masluchan, S.Ag. Anak asuh LKSA Sabilul Muhtadien dari berbagai macam golongan, yaitu:

1. Anak Yatim Piatu merupakan anak yang kedua orang tuanya meninggal dunia dalam keadaan fakir/miskin.
2. Anak Yatim artinya anak yang ayahnya meninggal dunia serta dalam keadaan fakir/miskin.
3. Anak Piatu artinya anak yang ibunya meninggal dunia yang ketika ditinggalkan ayahnya dalam keadaan fakir/miskin. sehingga tidak mampu untuk mengasuh anak.
4. Anak Duafa artinya anak masih memiliki kedua orang tuanya, akan tetapi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang layak bagi anak, baik secara pendidikan atau kebutuhan jasmani.

LKSA Sabilul Muhtadien selain memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak, juga memberikan pendidikan formal kepada anak asuhnya dengan cara memasukkan ke sekolah-sekolah mitra yang letaknya berada di sekitar LKSA Sabilul Muhtadien, sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga jenjang pendidikan SMA/MA Sederajat bahkan mulai tahun pelajaran 2023 ada rencana untuk memasukkan anak asuh ke tingkat perkuliahan. Selain pendidikan formal, LKSA Sabilul Muhtadien juga memberikan anak pendidikan nonformal. Diantaranya anak diberikan pelatihan-pelatihan yang bekerja sama dengan unit-unit usaha yang berada di sekitar lembaga. Selain itu anak juga diberikan pendidikan nonformal di madrasah yang berada dalam satu lingkup dengan LKSA agar anak mendapatkan pendidikan tambahan tentang agama Islam.

LKSA Sabilul Muhtadien juga mengadakan kegiatan *outbound* pada setiap bulan yang berguna untuk memberikan anak hiburan supaya tidak merasa jenuh berada di lembaga secara terus-menerus. Selain *outbound*, setiap minggu juga diadakan kunjungan ke taman kota, ataupun tempat bersejarah yang ada di Kota Blitar untuk memberikan wawasan tambahan kepada anak asuh.

Bakat dan minat yang dimiliki anak asuh LKSA Sabilul Muhtadien sangat beragam, diantaranya ada yang memiliki bakat di olahraga sepakbola, maka LKSA Sabilul Muhtadien mengikutkan anak ke Sekolah Sepakbola agar bakat dan minatnya lebih terarah dan terlatih dengan baik. Selain itu LKSA Sabilul Muhtadien mengikutsertakan anak asuhnya yang sudah memasuki usia SMA/SMK sederajat dalam program magang di beberapa tempat usaha yang ada di Kota Blitar untuk menambah pengalaman.

Program-program yang ada di LKSA Sabilul Muhtadien telah di pertimbangkan serta di sesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak, karena pada dasarnya kebutuhan anak asuh sangat berbeda yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu anak sebelum masuk ke LKSA Sabilul Muhtadien. Harapannya anak setelah masuk dan diasuh oleh LKSA Sabilul Muhtadien dapat kembali ke tengah masyarakat dengan inovasi-inovasi serta anak mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya.

Penggunaan metode ceramah membantu pengasuh dalam meningkatkan karakter anak.

1. Implementasi Pembelajaran Ceramah untuk Meningkatkan Karakter Anak Asuh Sesuai dengan yang Diharapkan

Perlu diketahui bahwasanya anak asuh membutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, seperti menggunakan metode ceramah. Dilihat dari segi kemampuan anak asuh maka peneliti mengamati penerapan metode ceramah dalam proses pembentukan karakter. Pembelajaran ceramah dalam meningkatkan karakter anak asuh sesuai dengan yang diharapkan, dilakukan dengan waktu yang singkat akan tetapi pelaksanaannya berupa latihan yang dilakukan berkelanjutan dan berulang sehingga anak asuh benar-benar menguasai serta mampu melaksanakan pembelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan

kegiatan awal berupa pengasuh memberikan pemahaman terkait karakter mandiri, disiplin dan bertanggung jawab kepada anak asuh. Dalam tahap pemahaman anak asuh dituntut untuk memahami bagaimana karakter mandiri, disiplin dan bertanggung jawab yang dimaksud.

Dengan dilakukannya observasi dan wawancara di LKSA Sabilul Muhtadien maka diperoleh data primer maupun sekunder yang mana akan dianalisa. Menurut Slavin dan Schunk (dalam Suranto, 2015: 29), apabila pelajaran sering diulang-ulang maka pelajaran tersebut akan semakin dikuasai akan tetapi jika pelajaran tidak pernah diulang-ulang maka pelajaran itu akan dilupakan. LKSA Sabilul Muhtadien memberikan materi tentang kewajiban seorang muslim, tidak hanya memberikan materi, di LKSA Sabilul Muhtadien juga mengajarkan kepada anak asuh bagaimana melaksanakan ibadah-ibadah yang ada di agama Islam seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an. Kegiatan yang ada di LKSA Sabilul Muhtadien dilaksanakan secara berulang hingga anak asuh yang tadinya kurang menguasai menjadi menguasai. Selain itu, di LKSA Sabilul Muhtadien anak juga diajarkan tentang bagaimana berbaur dengan masyarakat sekitar, harapannya ketika kelak anak sudah tidak di asuh oleh LKSA Sabilul Muhtadien anak mampu berbaur dengan masyarakat sekitar rumahnya dan dapat memberikan sumbangsih kepada daerah tempat tinggalnya.

2. Hambatan yang terjadi saat Pelaksanaan Pembelajaran Ceramah untuk Meningkatkan Karakter Anak Asuh Sesuai dengan yang Diharapkan

Hambatan yang dialami oleh anak asuh salah satunya adalah kekurangan materi tentang mata pelajaran umum, hal ini dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter mandiri, disiplin dan bertanggung jawab pada anak asuh. Oleh karena itu LKSA Sabilul Muhtadien memanggil guru yang menguasai mata pelajaran seperti PPKN, IPS, serta mata pelajaran lain yang kiranya anak asuh kurang menguasai agar tidak adanya hambatan yang di alami anak asuh ketika berada di sekolah. Selain mendapatkan pendidikan akademik lainnya, diperlukan pula pendidikan keagamaan bagi anak asuh. Pendidikan keagamaan perlu dikembangkan sebagai bekal hidup dimasyarakat dan agar tidak bergantung kepada orang lain. Anak asuh juga berhak memperoleh penghidupan yang layak, memperoleh pekerjaan yang layak guna menunjang keberlangsungan hidup.

Selain hambatan kemampuan akademik, anak asuh yang berada di LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar kurang menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang nantinya diperlukan untuk mempersiapkan masa depan anak, oleh karena itu diperlukannya pelatihan atau pendidikan mengenai keterampilan dasar agar anak asuh terampil dan bisa hidup dengan mandiri dan layak. Salah satunya adalah anak asuh diberikan materi tentang kewirausahaan yang bekerjasama dengan UMKM sekitar LKSA Sabilul Muhtadien yang berguna untuk menambah wawasan anak tentang industri-industri rumahan yang diharapkan kedepannya dapat membantu perekonomian anak asuh ketika sudah tidak berada di LKSA Sabilul Muhtadien.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran ceramah di LKSA Sabilul Muhtadien dilaksanakan secara berulang kali, hal ini bertujuan untuk memudahkan anak asuh dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh yang ada di LKSA Sabilul Muhtadien sehingga anak asuh lebih mudah saat melaksanakan kegiatan ibadah seperti salat lima waktu, dan membaca Al-Qur'an
2. Hambatan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran ceramah di LKSA Sabilul Muhtadien salah satunya adalah anak asuh kurang menguasai mata pelajaran umum, oleh karena itu LKSA Sabilul Muhtadien mendatangkan guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak asuh agar memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, anak asuh juga mendapatkan tambahan tentang keterampilan dasar yang berguna untuk mempersiapkan masa depannya. Keterampilan tersebut bekerja sama dengan UMKM yang berada di sekitar LKSA Sabilul Muhtadien Kota Blitar.

Setelah melakukan analisa tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa penerapan pembelajaran ceramah membantu pengurus dan pengasuh LKSA Sabilul Muhtadien untuk meningkatkan karakter anak asuh dan mampu merubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan diterapkannya model

pembelajaran tersebut, anak asuh dengan mudah untuk membiasakan diri tepat dan rajin beribadah. Diharapkan anak asuh mampu merubah sikap sesuai dengan yang diharapkan oleh norma yang berlaku di masyarakat.

Daftar Rujukan

- Afandi, M., dkk. 2013. "Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Press.
- Ana, F. 2013. "Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Terhadap Hasil belajar Al-Islam Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Rumbia". STAIN Jurai Siwo Metro.
- Gasong, D. 2018. "Belajar dan Pembelajaran". Sleman: Deepublish.
- Hamid, A. 2019. "Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan". Vol. 9 (2) hal: 1-16.
- Hanafy, M. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajaran". Lentera Pendidikan. Vol. 17 (1) hal :66-79.
- Hildayani, R. 2014. "Psikologi Perkembangan Anak". Universitas Terbuka. hal: 1-34.
- Ibda, F. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Jurnal Intelektual*. Vol. 3 (1) hal: 27-38.
- Maesaroh, S. 2013. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 (1) hal: 150-169.
- Maurin, H., dkk. 2018. "Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa". *Jurnal of Islamic Primary Education*. Vol. 1(2) hal: 65-76.
- Nasution, M. 2017. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol. 11(1) hal: 9-16.
- Nemeth, J., dkk. 2012. "Assessing Learning Outcomes in U.S Planning Studio Courses". *Journal of Planning Education and Research*. Vol. 32 (4) hal: 476-490 .
- Novauli, F. 2015. "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 3(1) hal: 45-67.
- Nurhasanah, S., dkk. 2016. "Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 1 (1) hal:128-135.
- Nurkotimah, S. 2019. "Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung". *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan*.
- Raden, R., dkk. 2014. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMAN 44 Jakarta". *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 10 (2).
- Sitepu, B. P. 2014. "Pengembangan Sumber Belajar". Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi, M. 2018. "Belajar dan Pembelajaran". Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan RrD)". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. "Statistik untuk Penelitian". Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2017. "Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Wahyu Ilahi Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". *Jurnal UIN Alauddin Makassar*.
- Sulandari. 2020. "Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikan dan Metoda Pembelajaran e-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan". *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 1 (2) hal: 176-188.
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D". Bandung: Alfabeta

Trinova, Z. 2013. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada MATERI Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Al-Ta'lim*. Vol. 1(4) hal: 324-335.